

BAB I. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Peternak kambing rakyat di pedesaan menjadikan kambing sebagai ternak potensial bagi perekonomian mereka. Saat ini, lebih dari satu miliar kambing dikembangkan sebagai penghasil daging dan susu di seluruh dunia, terutama di negara-negara berkembang di Asia dan Afrika. Asia adalah negara tempat kambing liar mulai didomestikasi yang telah menampung lebih dari setengah miliar populasi kambing di dunia (Liang dan Paengkoum 2019). Kambing Kaligesing merupakan salah satu dari tujuh kambing lokal yang telah dikarakterisasi guna mengeksplorasi potensi keragaman genetiknya untuk dimanfaatkan sebagai sumberpeningkatan mutu genetik kambing di Indonesia

Kambing Kaligesing memiliki kemampuan menghasilkan susu yang lebih baik dibandingkan dengan kambing lokal. Diantara jenis – jenis kambing perah yang ada saat ini, kambing Kaligesing termasuk tipe kambing perah unggul karena memiliki kemampuan memproduksi susu sebanyak 1,5 – 3 liter/hari (Matualesi, 2017). Dari kemampuan produksi susu kambing Kaligesing tersebut cukup signifikan untuk dikembangkan sebagai ternak penghasil susu. Kelebihan dari kambing Kaligesing selain penghasil susu antara lain modal yang dibutuhkan sedikit, tidak memerlukan lahan luas dan pembudidayaannya relatif mudah, sehingga dapat dijadikan bisnis dalam upaya peningkatan pendapatan keluarga. Faktor kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap kondisi di Indonesia merupakan salah satu alasan jenis ternak tersebut

banyak dipilih oleh peternak. Produksi susu yang dihasilkan oleh seekor ternak dapat dipengaruhi oleh jumlah kelahiran, dimana peningkatan jumlah anak yang dilahirkan menyebabkan peningkatan jumlah susu yang dihasilkan (Yudi *et al.*, 2021)

Litter size adalah jumlah anak sekelahiran yaitu banyaknya anak yang dilahirkan dalam setiap kali melahirkan Kambing tipe perah, jumlah kelahiran tunggal lebih tinggi daripada jumlah kelahiran kembar dua dan kembar tiga, tapi kelahiran kembar sangat diharapkan, karena menguntungkan. Masa laktasi adalah masa dimana ternak kambing perah memproduksi susu setelah beranak sampai dikeringkan (tidak diperah) untuk pengeringan induk kambing dilakukan selama 6-8 bulan dengan menghentikan total pemerahan. Kambing Kaligesing mempunyai masa laktasi sekitar 180 hari (Atabany 2013).

Kambing yang berada pada masa laktasi disarankan untuk diperah sebanyak 2 kali sehari dengan selang pemerahan selama 12 jam. Jumlah pemerahan akan berpengaruh produksi susu. Produksi susu yang dihasilkan oleh seekor ternak dapat dipengaruhi oleh jumlah kelahiran, dimana peningkatan jumlah anak yang dilahirkan menyebabkan peningkatan jumlah susu yang dihasilkan (Yudi *et al.*, 2021). Menurut penelitian Yudi *et al.* (2021) koefisien variasi lama laktasi pada jumlah kelahiran kembar dua lebih besar dari kelahiran tunggal dan kembar tiga, hal ini terjadi karena lama laktasi pada jumlah kelahiran kembar dua lebih beragam. Koefisien keragaman yang tinggi menandakan bahwa sifat produksi sangat dipengaruhi oleh genetik ternak, karena pemeliharaan dan pada lokasi yang sama. Untuk mengurangi

keragaman maka harus dilakukan seleksi dan afkir.

Kambing umumnya mulai memasuki masa kering selama 1,5 - 2 bulan sebelum partus guna mempersiapkan laktasi berikutnya serta menunjang perkembangan foetus selanjutnya (Devendra dan Burns, 1994). Menurut Zobel *et al.* (2015) mengatakan masa kering sangat terkait dengan kebijakan manajemen yang ditetapkan oleh setiap peternak. Pertimbangannya adalah proses masa kering pada ternak perah menyangkut kesejahteraan, kesehatan dan biologis ternak. Artinya masa kering memainkan peran penting dalam persiapan kelahiran dan tingkat produksi susu. Assan. (2020) mengatakan ada kecenderungan kelahiran kembar dapat meningkatkan produksi susu induk. Morand-Fehr. (1991) yang menyatakan bahwa kambing perah dengan bobot badan yang lebih besar akan memiliki tingkat produksi susu yang lebih tinggi dibandingkan dengan kambing dengan bobot badan rendah, sehingga bobot badan secara tidak langsung memiliki pengaruh terhadap produksi susu yang dihasilkan, hal ini karena bobot badan menentukan kematangan dan kesiapan sel-sel kelenjar ambing untuk memproduksi susu dan menentukan ragam produksi susu di awal laktasi. Secara umum produksi susu kambing perah akan meningkat terus dari awal laktasi hingga mencapai laktasi ketiga yang setara dengan umur 2,5 – 3,5 tahun dan kemudian akan menurun, dan masih layak untuk dipertahankan hingga ternak berumur 5 – 6 tahun (Sutama, 2007). Sultana *et al.* (2012) steaming up pada periode kering dapat meningkatkan PBBH dan kehilangan bobot badan saat partus (Sahu *et al.*, 2013). Praveena *et al.* (2014) menyatakan

kehilangan bobot badan induk kambing terendah terjadi pada perlakuan penambahan konsentrat pada periode kering.

Pemeliharaan kambing perah Kaligesing di Indonesia sebagai sebuah usaha membutuhkan jenis kambing perah yang memiliki performa yang dapat dioptimalkan. Oleh karena itu, penelitian tentang pengaruh *litter size* dan bobot induk dilakukan untuk membandingkan dan melihat pengaruhnya terhadap produksi susu, lama laktasi dan masa kering kambing Kaligesing di Kecamatan Kaligesing.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh hubungan antara jumlah kelahiran dan bobot induk terhadap produksi susu, lama laktasi dan masa kering kambing Kaligesing di Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo, berdasarkan produksi susu, lama laktasi dan masa kering.

Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi bagi peternak, peneliti dan masyarakat tentang pengaruh *litter size* dan bobot induk terhadap produksi susu, lama laktasi dan masa kering kambing Kaligesing di Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo.